

## **POTRET KEKEJAMAN KAUM FEODAL TERHADAP PRIBUMI JAWA DALAM NOVEL *GADIS PANTAI* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

### **PORTRAIT OF A FEUDAL CLAN OF CRUELTY AGAINST THE NATIVES OF JAVA IN THE NOVEL *GADIS PANTAI* BY PRAMOEDYA ANANTA TOER**

Oleh sidiq satrio mandiri, universitas negeri yogyakarta. sidiq.satria@gmail.com

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud kekejaman kaum feodal terhadap pribumi Jawa dalam novel *Gadis Pantai*, dan (2) Jejak atau bukti identifikatif yang melatarbelakangi sikap kejam kaum feodal terhadap pribumi Jawa dalam novel *Gadis Pantai*.

Objek penelitian ini adalah novel *Gadis Pantai*. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan bentuk kekejaman kaum feodal terhadap pribumi Jawa dalam novel *Gadis Pantai* dan permasalahan berupa jejak atau bukti identifikatif yang melatarbelakangi sikap kejam kaum feodal terhadap pribumi Jawa dalam novel *Gadis Pantai* dengan menggunakan analisis pascakolonial Edward W. Said. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui uji validitas dan reliabilitas. Data dianalisis dengan deskripsi, kategorisasi, inferensi, dan penyajian data.

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, wujud kekejaman kaum feodal terhadap pribumi Jawa dalam novel *Gadis Pantai* yakni *selir* dan *abdi*. *Kedua* jejak atau bukti identifikatif yang melatarbelakangi sikap kejam kaum feodal terhadap pribumi Jawa dalam novel *Gadis Pantai* yang terbagi menjadi tiga aspek tinjauan yang dikemukakan oleh Edward W. Said melalui kajian orientalisme, yaitu (1) politik dengan temuan penggunaan dalih untuk menunjukkan superioritas melalui sikap kejam kaum feodal terhadap pribumi Jawa antara lain: (a) perbedaan status sosial yang sangat kontras antara golongan priyayi dengan golongan rakyat jelata, dan (b) meningkatkan derajat hidup diri sendiri dan keluarga; (2) ideologi dengan temuan dari teks-teks orientalis yang memiliki tendensi yakni: fenomena gila hormat dengan menunjukkan sikap pembelaan atas penindasan, karena Bendoro dalam konteks priyayi merasa derajatnya lebih tinggi dari selir dan abadinya yang berasal dari golongan rakyat jelata, sehingga sudah sepatasnya untuk dihormati dalam situasi apapun (3) perspektif yang dibangun oleh tokoh, dengan memperlihatkan bentuk kekejaman tokoh dengan berpegang teguh pada ajaran agama islam dan al-quran yakni spirit religiusitas setelah melakukan operasi kepada pribumi Jawa yang dilakukan tokoh-tokoh dalam penelitian ini dengan menggunakan ajaran agama islam dan al-quran sebagai kedok untuk mengelabui maksud dan tujuannya dalam menindas pribumi Jawa dalam konteks rakyat jelata.

**Kata kunci:** *Kaum Feodal, Pribumi Jawa, Potret Kekejaman, Pascakolonial*

## ABSTRACT

This research aims to describe (1) a form of feudal clan of cruelty against the natives of Java in the novel *Gadis Pantai*, and (2) the trace or proof the identification of the that draconian aspects influenced attitudes towards native feudal house of Java in the novel *Gadis Pantai*.

The object of this research is novel *Gadis Pantai*. This research is focused on the problems of this form of brutality against the native feudal house of Java in the novel *Gadis Pantai* and problems in the form of traces or evidence the identification of the that draconian aspects influenced attitudes towards native feudal House of Java in the novel *Gadis Pantai* by using pascakolonial analysis of Edward W. Said. Data were analyzed with descriptive qualitative analysis techniques. The validity of the data obtained through the test validity and reliability. Data analyzed with descriptions, categorization, inference, and presentation of data.

The results of research showing the things, as follow. *First*, the realization of the enormity of the feudal clans against the natives of Java in the novel *Gadis Pantai* that is concubine and the man. *Second* trace or evidence the identification of the that draconian aspects influenced attitudes towards native feudal house of Java in the novel the *Gadis Pantai* is divided into three aspects of the views expressed by Edward W. Said, orientalism, namely studies through (1) politics with findings use of pretext to show superiority through the cruel attitude towards native feudal house of Java, among others: (a) the difference in social status are a stark contrast between the belonging to upper classes with the commoners, and (b) increasing degrees of life self and family; (2) with the ideology of the findings from the texts of the orientalist who have tendency that is: the phenomenon of snobby attitudes by showing the defence of oppression, because in the context of the belonging to upper classes Bendoro feel higher degree of consort and his servants are derived from the common people, of the been sensible to be respected in any situation (3) built by perspective, by showing a form of brutality with character cling to the teachings of islam and the quran that is spirit religiosity after doing **opresi** to native Java performed figures in this study by using the teachings of islam and the quran as a guise to confuse the intent and goal in the oppressive Javanese in the context of indigenous peoples the commoners.

**Keywords:** *Feudal Clan, Natives of Java, a portrait of cruelty, Pascakolonial.*

## PENDAHULUAN

Dalam sejarah kolonial di Indonesia disadari atau tidak, kekuasaan penjajah atas pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku masyarakat terjajah telah sangat kuat dan berlangsung lebih lama daripada masa kekuasaan terhadap wilayah. Dalam hal ini berdampak pada pribumi yang sulit untuk melepaskan diri dari pengaruh tersebut saat telah memasuki era pascakolonial. Meskipun era kolonial telah berakhir, namun jejak penjajahan masih tetap tertinggal dan menimbulkan dampak terhadap mentalitas pribumi yang kolonial. Era kolonial telah meninggalkan mentalitas penindas dan pembudak dalam masyarakat Indonesia. Oposisi biner yang ditinggalkan kolonial berdampak secara tidak langsung atas terjadinya hegemoni antara pihak yang berkuasa dengan pihak yang dikuasai, antara pribumi dengan non pribumi, antara perjuangan dengan penindasan identitas.

Kolonial Belanda memiliki andil besar dalam memosisikan rakyat Indonesia sebagai masyarakat kelas ketiga yang disebut dengan

istilah inlander atau pribumi. Secara tidak langsung, sikap kolonial Belanda menjadikan pengelompokan tersebut didasari oleh adanya kepentingan politis serta kepentingan ideologis.

Politik kolonial Belanda sampai kurang lebih tahun 1870 konsisten dengan anggapan umum di negeri Belanda bahwa tanah koloni, khususnya Jawa, adalah produsen komoditi agraris untuk ekspor. Tanah koloni harus dieksploitasi untuk menghasilkan komoditi agraris sebanyak-banyaknya dan semurah-murahnya. Untuk tujuan itu, di tanah koloni harus ada pemerintahan Eropa yang efisien dan terkontrol disamping pemerintahan bumiputera. Di Jawa pemerintahan bumiputera dikepalai bupati. Kedudukan bupati tetap dipertahankan, karena kekuasaan atas rakyatnya yang otoriter namun berwibawa masih diperlukan. Pada abad ke-19, apalagi pada awalnya, di Jawa belum ada proletariat yang besar dan dapat dipergunakan untuk usaha produksi secara besar-besaran. Untuk usaha produksi secara besar-besaran hanya dapat dilakukan dengan

menggunakan tenaga kerja dalam rangka ikatan desa dan ikatan feodal, seperti pada waktu VOC. Ini berarti tenaga yang dipergunakan adalah tenaga wajib yang dikerahkan dari desa melalui bupati. Pemerintahan tradisional tidak dihapus, tetapi harus diatur dan ditertibkan pejabat-pejabat pemerintahan Eropa agar tidak ada penyalahgunaan dan kesewenang-wenangan. Gubernur Jendral Daendels (1808-1811) yang dapat dikatakan meletakkan dasar pemerintahan kolonial kemudian membentuk aparatur pemerintahan Eropa yang rasional dan terkontrol di samping korps pemerintahan pribumi yang teratur, yang semula merupakan kelompok yang heterogen (Hatmosoebro, 1995:55).

Salah satu karya Pramoedya Ananta Toer yang bercerita tentang potret kekejaman kaum feodal dalam konteks priyayi terhadap pribumi Jawa dalam konteks rakyat jelata yang dilatarbelakangi oleh pascakolonial adalah Novel *Gadis Pantai*. Novel tersebut pertama kali diterbitkan

pada tahun 1962-1965 oleh Lentera/Bintang Timur.

Novel *Gadis Pantai* mengungkapkan betapa kejamnya kaum feodal dalam konteks priyayi terhadap pribumi Jawa dalam konteks rakyat jelata terutama kaum perempuan pada masa pascakolonial, yang mengantarkan pada kesengsaraan rakyat sebagai interpretasi dari individu yang lemah. Dalam novel tersebut pengarang menghadirkan sosok gadis, anak seorang nelayan di sebuah kampung nelayan di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah yang mewakili rakyat jelata, mendapatkan perlakuan semena-mena dari seorang Bendoro yang mewakili golongan priyayi yang tidak lain adalah suami tidak resminya.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian terhadap novel *Gadis Pantai*, karena novel *Gadis Pantai* memiliki keunikan dalam mengkonstruksi ideologi pascakolonial, terutama ideologi pascakolonial yang melekat dalam orientalisme Edward W. Said. Hal demikian karena pengarang

memaparkan seorang pembesar santri atau dikenal dengan istilah priyayi yang memiliki ideologi kolonial direkonstruksikan hidup dalam lingkungan religius islam yang sangat kuat, namun hanya sebagai kedok semata dan secara terang-terangan mampu memperlihatkan kontradiksi negatif praktik feodalisme Jawa yang tidak memiliki adab dan jiwa kemanusiaan yang ditunjukkan dengan perutusan seorang priyayi terhadap seorang gadis belia dari Kampung Nelayan Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah, untuk dijadikan selir (seorang wanita yang telah diikat tali kekeluargaan oleh laki-laki tetapi tidak berstatus sebagai istri) dan perlakuan semena-mena yang ditunjukkan oleh seorang tokoh dari golongan priyayi terhadap abdinya dari golongan rakyat jelata. Dengan demikian akan sesuai dengan judul penelitian “Potret Kekejaman Kaum Feodal Terhadap Pribumi Jawa dalam Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer”.

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan H pendekatan kualitatif dengan metode

penelaahan dokumen yang akan menghasilkan data deskriptif berupa teks-teks tertulis. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini berupa novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Sumber data sekunder penelitian ini berupa buku-buku yang berisi tentang orientalisme dan pascakolonial. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan riset pustaka, pembacaan, dan pendataan. Riset pustaka merupakan teknik yang menggunakan sumber- sumber tertulis untuk memperoleh data. Data dalam penelitian ini adalah data deskriptif yang ada dalam sebuah novel yang sudah dijelaskan di bagian sumber data. Konsep pemikiran mengenai pascakolonial Edward W. Said terdapat pada deskripsi cerita, yaitu berupa narasi dan dialog.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian “Potret Kekejaman Kaum Feodal Terhadap

Pribumi Jawa dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer” mencakup dua hal, yaitu mendeskripsikan (1) wujud kekejaman kaum feodal terhadap pribumi Jawa dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer (2) jejak atau bukti identifikatif yang melatarbelakangi sikap kejam kaum feodal terhadap pribumi Jawa dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Wujud kekejaman kaum feodal dalam konteks priyayi terhadap pribumi Jawa dalam konteks rakyat jelata yang terdiri dari abdi dan selir menjadi pokok gagasan yang banyak disinggung dalam novel tersebut. jejak atau bukti identifikatif yang melatarbelakangi sikap kejam kaum feodal dalam konteks priyayi terhadap pribumi Jawa dalam konteks rakyat jelata, khususnya perempuan, terdapat tiga pokok pisau analisis yang akan dilihat dari teks-teks pada novel tersebut sebagai bagian dari pascakolonialitas. *Pertama* yaitu kepentingan/politik; formasi di dalam novel tersebut berujung pada titik sebuah teks berbicara mengenai

ketidakberdayaan pribumi Jawa dalam konteks rakyat jelata, khususnya perempuan yang disebabkan oleh perbedaan status sosial yang sangat kontras antara kaum feodal dalam konteks priyayi dengan pribumi Jawa dalam konteks rakyat jelata khususnya perempuan.. *Kedua* yaitu ideologi; melalui seorang tokoh dalam novel tersebut teks-teks memiliki wacana yang membawa paham seperti gila hormat yang menunjukkan sikap pembelaan atas penindasan yang berlawanan dengan sikap menerima apa adanya yang ditunjukkan oleh pribumi Jawa. *Ketiga* yaitu perspektif; di dalam novel tersebut yang menarik adalah spirit religiusitas sebagai sebuah perspektif kaum feodal dalam konteks priyayi di Jawa pascakolonial.

### **Pembahasan**

#### 1. Wujud Kekejaman Kaum Feodal Terhadap Pribumi Jawa

##### a. Selir

Sebagai status sosial, dan diduga terdapat peran kaum feodal dalam konteks priyayi dan koloni di dalamnya, selir dalam konteks novel *Gadis Pantai* menurut Toer (2003:6)

bermakna sebagai istri pembesar santri setempat; seorang Jawa yang bekerja pada administrasi Belanda dan kemudian dikenal dengan Bendoro Putri. Perempuan yang melayani “kebutuhan” seks laki-laki. Wujud kekejaman ini menurut wacana pascakolonial yang digagas oleh Said menggunakan pemikiran teori kritis Foucault untuk membongkar narsisme dan kekerasan epistemologi “Barat” terhadap “Timur” dengan bias, kepentingan, kuasa yang terkandung dalam pelbagai teori yang dikemukakan kaum kolonialis dan orientalis (Baso, 2005: 209-210). Bias dan kekuasaan yang ditunjukkan dalam novel tersebut ditunjukkan oleh kaum feodal dalam konteks priyayi yang mengutus gadis belia dari sebuah kampung nelayan untuk dibawa ke kota dengan dalih akan dijadikan istri seorang pembesar, namun pada kenyataannya justru gadis belia tersebut hanya dijadikan selir.

Berdasarkan paparan cerita, tampak bahwa kaum feodal dalam konteks priyayi menggunakan dan memanfaatkan kekuasaannya untuk menindas dan mengelabui

ketidakberdayaan pribumi Jawa dalam konteks rakyat jelata terutama kaum perempuan. Hal itu dapat ditunjukkan dengan kutipan novel di bawah ini.

Maka pada suatu hari perutusan seorang itu datang ke rumah orangtua gadis. Dan beberapa hari setelah itu sang gadis harus tinggalkan dapurnya, suasana kampungnya, kampungnya sendiri dengan bau amis abadinya. Ia harus lupakan jala yang setiap pekan diperbaikinya, dan layar tua yang tergantung di dapur juga bau laut tanah airnya.

Ia dibawa ke kota. Tubuhnya dibalut kain dan kebaya yang tak pernah diimpikannya bakal punya. Selembar kalung emas tipis sekarang menghias lehernya dan berbentuk medalion jantung dari emas, membuat kalung itu manis tertarik ke bawah.

Kemarin malam ia telah dinikahkan. Dinikahkan dengan sebilah keris. Detik itu ia tahu: kini ia bukan anak bapaknya lagi. Ia bukan anak emaknya lagi. Kini ia istri sebilah keris, wakil seorang rakyat yang tak pernah dilihatnya seumur hidup.

Ia tak tahu apa yang di hadapannya. Ia hanya tahu: ia kehilangan seluruh hidupnya. Kadang dalam ketakutan ia bertanya: mengapa tak boleh tinggal dimana ia suka, diantara orang-orang tersayang dan tercinta, di bumi dengan pantai dan ombaknya yang amis. (*Gadis Pantai*, hlm. 11- 12).

Menjadi selir bagi tokoh gadis belia dalam masyarakat novel tersebut merupakan suatu keterpaksaan, karena melalui dominasi kaum feodal dalam konteks priyayi dari berbagai aspek khususnya ekonomi mampu memanfaatkan inferior pribumi Jawa dalam konteks rakyat jelata, khususnya kaum perempuan yang dikisahkan melalui tokoh gadis belia sebagai sarana pemuas berbagai kebutuhan kaum feodal dalam konteks priyayi termasuk kebutuhan seks. Hal demikian sesuai dengan pandangan Said (2010: 108) disesuaikan dengan masyarakat novel, Said menyatakan bahwa segala hal yang bercorak “Timur” dalam istilah orientalnya merujuk pada orang yang di-*orient*-kan yang direpresentasikan sebagai individu yang lemah, dan apabila mempunyai kekuatan dianggap membahayakan, sehingga wajar saja jika “Timur” yang representasinya sebagai pribumi Jawa dalam konteks rakyat jelata, dalam hal ini posisi rakyat jelata merujuk pada selir menjadi bagian-bagian yang dapat diurus dan diperlakukan secara sewenang-

wenang oleh “Barat” yang dimaksudkan disini adalah kaum feodal dalam konteks priyayi.

Kutipan di atas menjelaskan posisi selir sebagai bentuk ketidakberdayaan pribumi Jawa dalam konteks rakyat jelata, khususnya kaum perempuan yang dikisahkan melalui tokoh gadis belia untuk melawan perutusan Bendoro, meskipun perutusan tersebut dirasa sangat merugikan dirinya dan hanya menguntungkan satu pihak saja yaitu Bendoro. Hal demikian sesuai pandangan Gayatri Spivak via Gandhi (2001: vii) menyatakan bahwa “*subaltern* tidak bisa berbicara.” Yang dia maksudkan di sini adalah kaum perempuan dalam pelbagai konteks kolonial tidak memiliki bahasa konseptual untuk berbicara karena tidak ada telinga dari kaum lelaki kolonial maupun pribumi untuk mendengarkannya. Ini bukan berarti bahwa perempuan tidak bisa berkomunikasi secara literal, tetapi tidak ada posisi subjek dalam wacana kolonialisme yang memungkinkan kaum perempuan



untuk mengartikulasikan diri mereka sebagai pribadi. Mereka ditakdirkan untuk diam.

Timbulnya kesadaran semacam itu didasari oleh banyak hal. Diantaranya kesadaran atas keuntungan salah satu pihak dan kesadaran atas adanya pihak lain yang dirugikan. Kutipan novel di atas memberikan pandangan bahwa sikap Bendoro terhadap gadis belia tersebut menurut Said (2010: 347) menunjukkan adanya unsur kepemimpinan ramah manusia kulit putih, dengan cara pemaksaan secara halus melalui perutusan untuk membawa tokoh gadis belia tersebut ke kota untuk dijadikan selirnya. Selain itu adanya unsur budaya kapitalis Bendoro sebagai golongan priyayi yang ditunjukkan dengan diberikan kegelimangan harta dan status sosial dengan dalih akan dijadikan wanita utama yang secara otomatis dapat menaikkan derajat diri maupun keluarga tokoh gadis belia, meskipun sebenarnya yang terjadi justru gadis belia dijadikan selir Bendoro.

Dari serangkaian kegelisahan gadis belia tersebut pada akhirnya menjadikan petaka bagi dirinya sendiri maupun keluarga gadis belia tersebut. Hal itu dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut di bawah ini.

“Kau tinggalkan rumah ini! Bawa seluruh perhiasan dan pakaian. Semua yang telah kuberikan padamu. Bapakmu sudah kuberikan uang kerugian, cukup buat membeli dua perahu sekaligus dengan segala perlengkapannya. Kau sendiri, ini...,” Bendoro mengulurkan kantong berat berisikan mata uang pesangon. “Carilah suami yang baik, dan lupakan segala dari gedung ini. Lupakan aku, ngerti?” “Sahaya, Bendoro.”

“Dan ingat. Pergunakan pesangon itu baik- baik. Dan...tak boleh sekali- kali kau menginjakkan kaki di kota ini. Terkutuklah kau bila melanggarnya. Kau dengar?” “Lantas ke mana dia boleh pergi Bendoro?” bapak memprotes. “Ke mana saja asal tidak di bumi kota ini.”

“Sahaya, Bendoro.”

“Apalagi mesti kukatakan? Dokar itu sudah lama menunggu.”

“Anak ini, tuanku, bagaimana nasib anak ini?” Gadis Pantai memekikan rintihan.

“Anak itu? Apa guna kau pikirkan? Banyak orang bisa urus dia. Jangan pikirkan si bayi.”

“Mestikah sahaya pergi tanpa anak sendiri? Tak boleh balik ke kota untuk melihatnya?”

“Lupakan bayimu. Anggap dirimu tak pernah punya anak.”

Gadis Pantai tersedan-sedan.

“Sahaya harus berangkat, Bendoro, tanpa anak sahaya sendiri?”

“Aku bilang kau tak punya anak. Kau belum pernah punya anak.”

“Sahaya, Bendoro.”

“Pergilah.”

“Tanpa anak ini perhiasan dan uang pesangon tanpa artinya, Bendoro.”

“Kau boleh berikan pada si bayi.”

Baik Bapak maupun Gadis Pantai terdiam kehabisan kata. Dan Bendoro menggoyang- goyangkan kursinya.

Gadis Pantai pun berjalan berlutut mundur-mundur kemudian pergi diikuti oleh bapak. Sesampainya di kamar ia segera memeluk bayinya.

“Maafkan aku, anakku, tiada kusangka akan begini akhirnya.”

(*Gadis Pantai*, hlm. 257- 258).

Kutipan di atas secara sederhana hendak menggambarkan bahwa dalam posisinya sebagai selir dan sebagai individu yang lemah, gadis belia yang menjadi selir Bendoro boleh dikatakan tidak memiliki hak apapun. Gadis belia dalam kutipan tersebut pada akhirnya tidak memiliki hak atas posisinya sendiri sebagai selir, apalagi hak atas anak yang dilahirkan dari rahimnya. Setiap saat mereka dapat ditinggalkan oleh suami yang juga majikannya. Bahkan gadis belia tersebut diberikan perintah untuk segera

mencari laki-laki lain yang sekiranya lebih baik daripada Bendoro. Nasib tokoh gadis belia sebagai selir dalam masyarakat novel yang dilatarbelakangi oleh pascakolonial pada akhirnya tak lain hanya sebagai pemuas tuannya.

#### b. Abdi

Apabila melihat pengertian dan fungsinya, abdi merupakan merujuk pada orang bawahan; pelayan; hamba dalam novel ini menggambarkan perlakuan kasar dan tidak manusiawi Bendoro sebagai perwakilan dari kaum feodal dalam konteks priyayi terhadap bujang wanita sebagai perwakilan dari rakyat jelata. Berikut kutipannya di bawah ini.

Nampak seorang pria bertubuh tinggi kuning langsung berwajah agak tipis dan berhidung mancung. Ia berkopiah haji dan berbaju teluk belanga dari sutera putih dan bersarung bugis hitam dengan beberapa genggang putih tipis-tipis. Ia lihat orang itu membangunkan bujang dengan kakinya. Dan bujang itu bangun, cepat-cepat menggulung tikar dengan bantal di dalamnya, merangkak mundur kemudian berdiri membungkuk, keluar dari pintu lenyap dari pandangan. (*Gadis Pantai*, hlm. 31).

Abdi pada kutipan di atas diposisikan sebagai sarana untuk melampiasikan sifat kejam tokoh Bendoro kepada bujang wanita sebagai abdinya. Bila ditarik ke arah pengaruh dan dampak dari zaman kolonialisme dan pascakolonial wujud kekejaman tersebut merujuk pada wacana yang digagas oleh Said menggunakan pemikiran teori kritis Foucault untuk membongkar narsisme dan kekerasan epistemologi “Barat” (priyayi/Bendoro) terhadap “Timur” (rakyat jelata/bujang wanita) dengan menunjukkan bias, kepentingan, kuasa yang terkandung dalam pelbagai teori yang dikemukakan kaum kolonialis dan orientalis (Baso, 2005: 209-210). Hal demikian ditunjukkan pada tokoh Bendoro yang membangunkan bujang wanita dengan kakinya yang menunjukkan sikap tidak manusiawi. Sedangkan sikap bujang wanita sebagai abdi yang ditunjukkan dengan merangkak mundur kemudian berdiri membungkuk menunjukkan bias dan kekuasaan yang ditunjukkan oleh tokoh Bendoro,

karena bujang wanita tersebut merasa bahwa Bendoro merupakan majikannya jadi apapun yang ia perbuat padanya meskipun tidak manusiawi dan mengandung unsur praktik perbudakan, ia tetap wajib menghormatinya. Paparan di atas sesuai dengan pandangan Said (2010: 314) bahwa sebagai aparatus kebudayaan, orientalisme bagi Said merupakan sejenis agresi, kegiatan, penilaian, bahkan dapat dikatakan sebagai suatu “kebenaran” dan pengetahuan: “Timur” diciptakan untuk “Barat”. Begitulah kira-kira yang selalu dibayangkan oleh para orientalis. Sayangnya, sikap priyayi yang direpresentasikan melalui istilah “Barat” terhadap rakyat jelata yang direpresentasikan melalui istilah “Timur” dalam masyarakat novel selalu paternalistik dan arogan.

## 2. Jejak atau Bukti Identifikatif yang Melatarbelakangi Sikap Kejam Kaum Feodal Terhadap Pribumi Jawa

### a. Politik

Di bawah ini, untuk memaparkan praktik politik (atau

dapat disebut kepentingan) merupakan telaah teks orientalis akan menguak sebuah formasi di dalam novel tersebut. Telaah yang pertama ini berujung pada sebuah teks yang berbicara mengenai ketidakberdayaan pribumi Jawa dalam konteks rakyat jelata, khususnya perempuan yang disebabkan oleh perbedaan status sosial yang sangat kontras antara kaum feodal dalam konteks priyayi dengan pribumi Jawa dalam konteks rakyat jelata khususnya perempuan. Telaah yang kedua berujung pada sebuah teks yang berbicara mengenai peningkatan derajat hidup diri sendiri dan keluarga.

#### b. Ideologi

Ideologi yang dimaksud dalam teks novel tersebut adalah sebagai yang dominan dari tujuan suatu karya sastra. Seperti yang telah ditemukan ideologi dari tokoh-tokoh kaum feodal dalam konteks priyayi sebagai pelaku kekejaman terhadap pribumi Jawa dalam konteks rakyat jelata, khususnya kaum perempuan yang melekat dalam diri tokoh gadis belia dan bujang wanita sebagai selir

dan abdi Bendoro. Sebagai aspek politis yakni seorang yang gila hormat menjadikan pembelaan atas penindasan.

Sikap gila hormat sebagai suatu ideologi merupakan gerak pasif pengarang yang disematkan pada tokoh-tokoh karya sastra. Ideologi sebagai gerak aktif dari aspek politis. Maka berdasarkan pada teks novel di dalam penelitian ini, persoalan gila hormat muncul karena pribumi Jawa dalam konteks rakyat jelata yang akan bertemu dengan kaum feodal dalam konteks priyayi harus menunjukkan gerakan tubuh sebagai bentuk penghormatan ketika priyayi tersebut telah datang.

#### c. Perspektif: Spirit Religiusitas (Religiusitas setelah melakukan opresi kepada pribumi)

Bentuk representasi spirit religiusitas yang dilakukan tokoh-tokoh dalam penelitian ini mengandung ambivalensi, yaitu menggunakan ajaran agama islam sebagai kedok untuk mengelabui maksud dan tujuannya dalam menindas pribumi Jawa dalam konteks rakyat jelata, khususnya

perempuan. Selain itu juga untuk mengubah *stereotype* pribumi Jawa dalam konteks rakyat jelata terhadap kaum feodal dalam konteks priyayi yang dikenal kejam serta tidak memiliki adab dan jiwa kemanusiaan.

Dengan demikian spirit religiusitas islam tampak menjadi representasi ideologis kaum feodal dalam konteks priyayi yang akan melakukan berbagai praktik kekejaman terhadap pribumi Jawa dalam konteks rakyat jelata

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Setelah dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah ditemukan, selanjutnya dapat disimpulkan antara lain: *pertama*, wujud kekejaman kaum feodal terhadap pribumi Jawa dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer melalui kajian teks orientalis yaitu selir dan abdi (mengacu pada praktik perbudakan). Adapun dari wujud kekejaman tersebut memiliki varian sebagai garwa ampeyan, yang bermakna sebagai seorang wanita yang telah

diikat tali kekeluargaan oleh seorang lelaki, tetapi tidak berstatus sebagai istri dan orang bawahan; pelayan; hamba, meskipun sebenarnya abdi dalam masyarakat novel tersebut menyerahkan dirinya secara total, dan menunjukkan ketundukan pada majikannya sebagai perwakilan dari golongan kaum feodal dalam konteks priyayi, namun dari segi cara memperlakukan abadinya menunjukkan sikap semena-mena dan tidak manusiawi.

*Kedua*, bentuk jejak atau bukti identifikatif yang melatarbelakangi sikap kejam kaum feodal dalam konteks priyayi terhadap pribumi Jawa dalam konteks rakyat jelata pada novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer seperti yang diterangkan melalui aspek politik, ideologi, dan perspektif; antara lain perbedaan status sosial yang sangat kontras antara kaum feodal dalam konteks priyayi pribumi Jawa dalam konteks rakyat jelata, dalih meningkatkan derajat hidup diri sendiri dan keluarga, gila homat, dan spirit religiusitas. Dari perbedaan

status sosial yang sangat kontras antara kaum feodal dalam konteks priyayi dengan pribumi Jawa dalam konteks rakyat jelata ditemukan antara lain ketidakberdayaan pribumi Jawa, khususnya perempuan. Kemudian latar belakang dalih meningkatkan derajat hidup diri sendiri dan keluarga ditemukan antara lain perubahan kehidupan tokoh gadis belia yang serba mewah dan berkecukupan setelah menjadi selir tokoh Bendoro secara tidak langsung telah meningkatkan derajat hidup diri sendiri dan keluarganya. Kemudian latar belakang ideologi gila hormat ditemukan antara lain pribumi Jawa dalam konteks rakyat jelata yang akan bertemu dengan tokoh Bendoro harus menunjukkan gerakan tubuh sebagai bentuk penghormatan ketika tokoh Bendoro telah datang. Selain itu ideologi gila hormat tersebut juga menghasilkan bentuk pembelaan atas penindasan, karena kaum feodal dalam konteks priyayi merasa derajatnya lebih tinggi dari pribumi Jawa dalam konteks rakyat jelata, sehingga sudah sepantasnya kaum feodal dalam konteks priyayi untuk dihormati

dalam situasi apapun. Adapun mengenai latar belakang sikap kejam kaum feodal dalam konteks priyayi terhadap pribumi Jawa dalam konteks rakyat jelata mengenai spirit religiusitas yaitu religiusitas setelah melakukan operasi kepada pribumi Jawa yang dilakukan tokoh Bendoro dalam penelitian ini dengan menggunakan kesalihannya ajaran agama Islam sebagai kedok untuk mengelabui maksud dan tujuannya dalam menindas pribumi Jawa dalam konteks rakyat jelata, khususnya perempuan. Selain itu juga untuk mengubah *stereotype* pribumi Jawa dalam konteks rakyat jelata terhadap kaum feodal dalam konteks priyayi yang dalam masyarakat novel tersebut dikenal kejam, serta tidak memiliki adab, dan jiwa kemanusiaan.

### **Saran**

*Pertama*, untuk melihat potret kekejaman kaum feodal terhadap pribumi Jawa dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dibutuhkan kejelian dalam mencermati makna dan relevansinya dibalik sebuah cerita. Hal ini

menjadikan pembaca benar-benar harus memahami teks dan konteks yang ada di dalamnya. *Kedua*, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan membahas tentang pascakolonialitas Edward. W. Said. *Ketiga*, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi perkembangan penelitian berikutnya yang hendak mengkaji novel-novel yang bercerita tentang kekejaman kaum feodal terhadap pribumi Jawa dan hubungannya dengan kolonialisme maupun dengan teori yang lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Aditya Wisnu. 2014. *Pandangan Pramoedya Ananta Toer Terhadap Priyayi Dalam Novel Jejak Langkah*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY.
- Baay, Reggie. 2010. *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Bandel, Katrin. 2013. *Sastra Nasionalisme Pascakolonialitas*. Yogyakarta: Pustaka Hariara.
- Baso, Ahmad. 2005. *Islam Pascakolonial: Perselingkuhan Agama, Kolonialisme, dan liberalisme*. Bandung: Mizan.
- Gandhi, Leela. 2001. *Teori Postkolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Diterjemahkan oleh Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah. Yogyakarta: Qalam.
- Hatmosoeprbo, Soehardjo. 1995. *“Pemerintah Kolonial pada Abad XIX dan Perintis Pergerakan Nasional” dalam Negara dan Nasionalisme Indonesia Integrasi, Disintegrasi, dan Sukses*. Jakarta: Grasindo.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kurniawan, Hendra. (2014). Nyai Dalam Pergundikan: Pendorong Munculnya Kaum Hindia Belanda. *Historia Vitae: Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah*, 28 (2), 136-153.
- Laili, Septiana Zumala. 2012. *Ketidakadilan Gender Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer*. Skripsi S1. Surakarta. Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP, UMS.
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Diterjemahkan oleh Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Moloeng, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

\_\_\_\_\_. 2008. *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ruqoyah, Siti & Handoko, Dodi. 2015. "Begini Syarat Jadi Selir Raja Jawa", <http://www.viva.co.id/berita/nasional/644506-begini-syarat-jadi-selir-raja-jawa>. Diunduh pada tanggal 12 September 2017.

Said, Edward.W. 2010. *Orientalisme*. Diterjemhkan oleh Ahmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Gadis Pantai*. Jakarta Timur Lentera Dipantara.

Wilson. 1994. "Kaum Pergerakan di Hindia Belanda 1930-an Reaksi Terhadap Fasisme". *Prisma No. 10 Tahun XXIII*. Jakarta: Prisma.